

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Titik Renggani dalam bukunya *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan* menjelaskan bahwa radio adalah sebuah media komunikasi yang digemari oleh banyak orang. Komunikasi menjadi milik siapa saja. Radio yang baik dapat membangun komunikasi dalam segala bentuk siarannya. Drama radio adalah salah satu mata siaran yang dapat dikatakan menjadi andalan utama siaran radio. Karena di dalam drama radio memungkinkan terjadinya komunikasi estetis yang luar biasa.<sup>1</sup> Dari pernyataan tersebut dapat diartikan jika drama radio adalah salah satu program radio yang cukup diunggulkan dalam siaran radio. Hal ini dikarenakan banyak pendengar radio yang menggemari drama radio. Kegemaran akan drama radio tersebut muncul karena di dalam drama radio terjadi sebuah komunikasi yang estetis antara penyiar dan pendengar.

Menurut wawancara salah satu praktisi kepenyiaran di Radio Swara Kenanga, Kotagede, Yogyakarta, Martan Kiswoto menjelaskan bahwa siaran radio memiliki tiga unsur yaitu kata – kata (*voice*), musik dan bunyi – bunyian (*sound effect*).<sup>2</sup> Kata – kata akan dibawakan oleh penyiar yang memenuhi syarat akan membuat siaran radio tersebut akan menjadi variatif dan komunikatif sementara musik dan bunyi – bunyian digunakan untuk membangun suasana dan membangkitkan imajinasi pendengar.

---

<sup>1</sup> Titik Renggani, *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2014, hlm. 5.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Martan Kiswata salah satu praktisi drama radio di Swara Kenanga Kotagede, Yogyakarta pada 1 November 2018.

Ketiga unsur yang telah disebutkan di atas tidak hanya terjadi dalam siaran radio namun juga dalam drama radio. Unsur kata – kata akan dimunculkan dalam bentuk dialog tokoh dan narator, sementara musik akan dimasukkan menjadi lagu tema dan pengiring adegan dan yang terakhir bunyi – bunyian atau efek suara akan dimunculkan untuk membangun suasana adegan. Jika ketiga unsur tersebut dapat dikombinasikan dengan serasi akan menghasilkan pementasan drama radio yang menarik.

Eksistensi radio sendiri di era digital tidak kalah dengan kemajuan berbagai teknologi pada saat ini, karena sebagian besar radio telah memiliki komunitas dan pendengar setia. Menurut Prabarini, salah satu sutradara drama radio RRI Pro 4 Yogyakarta menyatakan bahwa meskipun internet tumbuh pesat namun tidak berarti eksistensi radio akan hilang. Radio masih memiliki komunitas penggemar setianya, meskipun tidak sebanyak dulu.<sup>3</sup> Pada perkembangannya di era sekarang, radio masih menjadi media komunikasi yang masih digemari oleh masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari setiap alat pemutar musik pasti selalu dilengkapi dengan perangkat atau program radio. Misalnya telepon genggam, *speaker* aktif, bahkan pemutar CD. Hanya saja dalam penampilannya kini radio *streaming* atau *online* lebih banyak diminati dibandingkan radio konvensional karena sekarang masyarakat lebih senang mendengarkan radio melalui internet sehingga siaran radio dapat didengar di mana pun dan kapan pun. Adanya beberapa program audio seperti *Podcast* dan *Souncloud* membuat drama radio dapat dinikmati pendengar tanpa batasan ruang dan waktu.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Prabarini, salah satu praktisi drama radio di RRI Pro 4 Yogyakarta pada 5 Oktober 2018.

Menurut Titik Renggani, penulis buku *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan* sekaligus praktisi drama radio di Radio Republik Indonesia Pro 4 Yogyakarta menjelaskan jika drama radio di era sekarang sudah semakin modern. Hal ini dibuktikan dengan adanya ABU (*Asia - Pacific Broadcasting Union*) yaitu organisasi penyiaran tingkat internasional yang mengadakan kompetisi penyiaran setiap tahun di berbagai negara. Ada beberapa cabang bidang kepenyiaran yang dilombakan dalam kompetisi tersebut, salah satunya adalah drama radio. Indonesia melalui RRI adalah salah satu peserta yang pernah menjuarai kompetisi tersebut.<sup>4</sup> Beberapa organisasi serupa lainnya adalah ITU (*International Telecommunication Union*) dan EBU (*European Broadcasting Union*). Organisasi – organisasi tersebut didirikan sebagai wadah untuk memperbincangkan masalah – masalah yang menyangkut siaran di berbagai belahan dunia.

Crook dalam bukunya *Radio Drama : Theory and Practice* menjelaskan tentang pernyataan Martin Esslin, penulis buku *The Field of Drama : How the Signs of Drama Create Meaning on Stage and Screen* (1987) yang mengatakan bahwa makna yang ditawarkan dalam drama radio itu lebih luas karena drama radio itu bersifat paradoks dan kompleks dalam kode semiotiknya. Menurut Esslin, drama radio adalah penggambaran visual dan ia menganggap jika penggambaran tersebut tidak perlu dihadirkan dalam bentuk fisik.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Titik Renggani, penulis buku *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan* sekaligus praktisi drama radio di RRI Pro 4 Yogyakarta pada 4 Desember 2018.

Hal tersebut disampaikan melalui kutipan berikut :

“He recognise largely because of his distinguished radio drama background, that radio drama is paradoxical and complex in its semiotic codes. Radio drama is visual presence. Esslin does not regard the visual sign as having to be physically present. He says : performance in time and space very strongly conjures up visual images. It’s arguable that the quality of radio drama’s visual images is higher than in television, film and theatre because superlatives translate into the choice and preferred consciousness of each other listener.”<sup>5</sup>

“Dia (Esslin) mengenali sebagian besar karena latar belakang drama radionya yang terkenal, bahwa drama radio itu paradoks dan kompleks dalam kode – kode semiotiknya. Drama radio adalah kehadiran visual. Esslin tidak menganggap jika tanda visual harus diwujudkan secara fisik. Dia mengatakan : performa dalam ruang dan waktu sangat kuat memunculkan gambaran visual. Hal ini dapat diperdebatkan jika kualitas gambaran visual dari drama radio lebih tinggi daripada televisi, film dan teater karena dapat diterjemahkan secara superlatif ke dalam pikiran dan kesadaran masing – masing pendengar.”

Bagi Esslin dimensi ruang dan waktu sangat berpengaruh dalam penggambaran visual. Oleh karena itu penggambaran visual yang dimiliki radio memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada film, televisi dan teater. Hal ini dikarenakan adanya penerjemahan yang berbeda berdasarkan persepsi masing – masing pendengar, sehingga makna yang dihasilkan tiap individu pun berbeda. Makna tersebut dimunculkan dalam bentuk kata – kata, musik dan efek suara yang dimunculkan dalam pementasan.

Drama radio yang berjudul *Malaikat Untuk Ibu* merupakan salah satu serial drama radio fiksi yang mengangkat tentang fenomena kucing sebagai hewan terapi. Menurut jurnal penelitian yang ditulis oleh Sarah Matuszek berjudul *Animal – Facilitated Therapy in Various Patiens Populations* menjelaskan bahwa

---

<sup>5</sup> Tim Crook, *Radio Drama : Theory and Practice*, London : Routledge, 1999, hlm. 80.

fenomena hewan terapi ini telah ada sejak tahun 1800-an dikenalkan pertama kali oleh Florence Nightingale, salah satu pelopor perawat modern, penulis dan ahli statistik dari Rusia. Ia mulai menerapkan metode perawatan untuk mempercepat penyembuhan pasiennya secara alami dengan menempatkan pasien dan hewan dalam sebuah ruangan rehabilitasi. Berikut salah satu kutipan dari penelitian tersebut :

“With soaring trend of the incorporation of complementary therapies into the mainstream of health care, animal – facilitated therapy has become a popular interest for the health care team to integrate into a patient’s plan of care.”<sup>6</sup>

“Dengan adanya tren yang berkembang yaitu menggabungkan terapi komplementer ke dalam wilayah kesehatan, penggunaan hewan sebagai media terapi ini menjadi sesuatu yang populer bagi tim perawatan kesehatan untuk diintegrasikan dalam rencana perawatan pasien.”

Adanya fenomena hewan terapi ini juga telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun hanya terbatas dalam komunitas pecinta hewan saja, belum memasuki wilayah medis. Topik ini menarik untuk diangkat karena manfaat kucing sebagai hewan terapi jarang diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu penulis mengangkat topik ini agar masyarakat lebih mengerti tentang manfaat lain dari pemeliharaan kucing itu sendiri.

Kucing merupakan salah satu hewan peliharaan yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kucing memiliki kemampuan yang dapat dimanfaatkan seperti mengurangi populasi tikus bahkan bisa digunakan sebagai hewan terapi untuk stres. Kemampuan kucing dalam mengurangi populasi tikus telah ada sejak 3.500 SM, tepatnya Mesir kuno para

---

<sup>6</sup> Sarah Matuszek, *Animal – Facilitated Therapy in Various Patients Populations*, Lourdes College : Ohio, 2015, hlm 187.

petani di Mesir telah menggunakan kucing untuk menjauhkan tikus dan hewan pengerat lainnya dari lumbung yang digunakan untuk menyimpan hasil panen, sementara kemampuan kucing yang bisa digunakan untuk terapi pernah dibuktikan pada sebuah penelitian oleh salah satu profesor psikologi dari Oxford Ohio yaitu Allen Mc Connell, yang menjelaskan bahwa manusia yang memiliki hewan peliharaan biasanya lebih sehat dan bahagia karena mereka memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan itu akan membantu mengatasi stres dan beban hidup.

Kucing merupakan hewan yang telah menjadi bagian dari tradisi dan sejarah dari berbagai kultur di berbagai belahan dunia. Warga Mesir menganggap kucing sebagai hewan yang sakral hingga pada akhirnya bangsa Romawi mengikuti paham tersebut lalu membawa kucing ke dataran Eropa dan dijadikan peliharaan. Selain itu di Jepang, kucing menjadi simbol keberuntungan. Hal ini diwujudkan dari adanya *maneki-neko*, yaitu boneka kucing yang bisa menggerakkan tangannya naik turun dan dipajang di toko untuk menarik pembeli. Beberapa agama kuno di Asia menganggap bahwa kucing dirasuki roh – roh berwawasan luas yang diutus dari khayangan untuk menemani kehidupan manusia. Di agama Islam sendiri, hewan ini memiliki kedudukan istimewa yaitu sebagai hewan kesayangan Nabi Muhammad SAW.

Memiliki kedekatan dengan hewan peliharaan seperti kucing dapat membuat manusia memiliki pandangan tersendiri terhadap hewan tersebut. Hal ini yang melatarbelakangi beberapa seniman yang menjadikan kucing sebagai objek utama dalam penciptaan karya. Salah satu contohnya adalah naskah drama

monolog karya Edgar Allan Poe yang berjudul *Kucing Hitam*. Naskah tersebut menceritakan tentang seorang laki – laki (Aku) yang tidak lama lagi akan dihukum mati di tiang gantungan. Hukuman tersebut diberikan karena ia telah membunuh istrinya secara tidak sengaja karena mencoba mencegah dirinya untuk membunuh kucing hitam bernama Pluto. Kucing tersebut dibunuh karena ia meyakini bahwa Pluto adalah jelmaan dari penyihir yang akan memberikan nasib buruk kepadanya. Jika dilihat dari pesan – pesan yang disampaikan melalui dialog tokohnya, Poe memiliki pandangan bahwa kucing hitam memiliki karakter yang misterius dan membawa nasib buruk.

Berbagai persepsi tentang kucing di masyarakat telah menjadi sebuah fenomena yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa keberadaan kucing akan mempengaruhi kehidupan manusia di sekitarnya. Hubungan antara kucing dan manusia inilah yang kemudian melahirkan berbagai cerita yang menarik untuk diangkat dan dikemas menjadi sebuah karya seni seperti film, novel, drama panggung dan bahkan drama radio.

Berangkat dari fenomena diatas penulis tertarik untuk menciptakan drama radio *Malaikat untuk Ibu* yang terinspirasi dari kucing sebagai hewan terapi. Karena cerita yang mengangkat tema seperti kucing jarang diangkat dalam drama radio dan cenderung ditemui dalam bentuk karya seperti novel dan film. Adapun kucing pernah menjadi salah satu topik yang diangkat dalam sinetron *Kucing Pak Selatiban* produksi TVRI tahun 1986. Jarang sekali ditemui drama radio yang mengangkat topik seperti kucing, sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi penulis.



Drama radio berjudul *Malaikat Untuk Ibu* dalam sasaran penyiarannya ditujukan pada kalangan remaja. Sudut pandang yang digunakan penulis adalah orang ketiga dan dramatik yang digunakan adalah struktur enam babak. Cerita ini kemudian akan dikemas menjadi serial drama radio tiga episode dan akan disiarkan di stasiun radio di Yogyakarta.

#### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka diperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan naskah drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi?
2. Bagaimana proses produksi dalam penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi?

#### **C. Tujuan Penciptaan**

Berdasarkan rumusan penciptaan diatas maka tujuan dari penciptaan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Untuk menciptakan naskah drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi
2. Untuk mengetahui proses produksi drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang terinspirasi dari fenomena kucing sebagai hewan terapi

#### **D. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Buku *Drama Radio : Penulisan dan Pementasan* karya Titik Rengani**

Buku ini menjadi tinjauan karya karena dalam buku tersebut telah dipaparkan metode untuk penulisan naskah drama radio. Buku ini menjelaskan



tentang tahap – tahap menulis dan aspek – aspek yang diperlukan dalam penciptaan naskah drama radio. Metode penulisan naskah drama radio oleh Titik Renggani memiliki persamaan dengan penulisan skenario film dan format yang digunakan adalah format naskah drama panggung.

Penulis menggunakan buku ini sebagai tinjauan dalam membuat metode penulisan dan format untuk naskah drama radio. Metode penulisan yang dibuat memiliki perbedaan dengan metode yang telah dijelaskan dalam buku tersebut. Naskah drama radio akan ditulis dengan format yang berbeda dengan naskah panggung maupun naskah film. Karena di dalam drama radio memiliki unsur – unsur audio yang menjadi fokus untuk dimunculkan selain dialog, seperti narasi yang diucapkan oleh narator, penempatan ilustrasi musik sebagai pengiring dan lagu tema, atmosfer, suasana dan efek suara dalam setiap adegan. Penempatan unsur – unsur tersebut yang membuat naskah radio memiliki format yang berbeda dari naskah panggung maupun film.

## **2. Buku *Radio Siaran : Teori dan Praktik* karya Onong Uchjana Effendy**

Buku ini menjelaskan tentang berbagai hal seputar radio siaran, seperti objeknya dalam pandangan komunikasi, perkembangannya dari awal muncul hingga kini, hingga proses produksi siaran radio. Proses produksi yang dijelaskan dalam buku ini mencakup berbagai hal, seperti proses siaran secara umum, faktor – faktor penunjang efektivitas siaran, periklanan radio hingga dramatisasi radio.

Penulis menggunakan buku ini sebagai tinjauan karya untuk menciptakan sistematika produksi siaran drama radio *Malaiikat untuk Ibu*. Di dalam buku tersebut dipaparkan mengenai tahap – tahap untuk siaran secara umum, salah

satunya adalah proses produksi untuk siaran iklan. Tahapan yang dilalui adalah menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk rekaman dan siaran, lalu menulis naskah untuk iklan tersebut, kemudian melakukan rekaman dan montase, yang terakhir adalah menyiarkan iklan tersebut. Sebagian besar dari tahapan tersebut memiliki persamaan dengan tahap produksi drama radio *Malaikat Untuk Ibu*. Namun dalam produksi tersebut akan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap pra produksi (penulisan naskah), tahap produksi (pemilihan peran, *dramatic reading*, rekaman, montase) dan tahap paska produksi (penyiaran). Pembagian tahap ini dilakukan agar penciptaan drama radio lebih tersusun dan terperinci.

### **3. Buku *Dickens of A Cat* karya Callie Smith Grant**

Buku ini berisi kumpulan kisah nyata tentang hubungan manusia dan kucing yang diabadikan Callie Smith, penulis asal Michigan, Amerika Serikat. Kisah – kisah tersebut diambil dari dokumentasi wawancaranya dengan beberapa pecinta kucing. Setiap orang memiliki kisah yang berbeda dengan kucing peliharaannya, sehingga buku tersebut memiliki berbagai kisah variatif tentang kucing.

Buku ini dijadikan tinjauan oleh penulis dalam membuat cerita karena memiliki berbagai perspektif tentang kucing. Penulis ingin membuat cerita yang memiliki persamaan dalam topik yang diangkat namun memiliki perbedaan dalam penokohan, alur dan pengemasan ceritanya, sehingga buku ini dipilih untuk menjadi inspirasi dalam pembuatan karya drama radio *Malaikat Untuk Ibu* yang bersifat fiksi.

*A Cat of Dickens* adalah kumpulan kisah nyata yang menawarkan berbagai bentuk cerita yang berbeda. Dalam buku ini kucing adalah tokoh utama yang memiliki peran untuk melayani dan menolong tuannya, namun dalam drama radio *Malaikat Untuk Ibu* kucing menempati posisi yang berbeda. Kucing dihadirkan sebagai pemicu konflik dan pemberi solusi atas konflik tersebut. Persepsi kucing yang dihadirkan lebih beragam, tidak hanya sebagai penolong tuannya namun secara tidak langsung juga sebagai penyebab konflik yang dihadapi tuannya.

#### **E. Tinjauan Karya**

##### **1. *The Cat of Bubastes* karya G.A Henty**

Drama radio yang bersumber dari sebuah novel *A Tale of Ancient Egypt* karya G.A Henty ini berkisah tentang seorang pangeran muda yang menjadi budak ketika orang Mesir menaklukkan bangsanya yang kemudian ia dijadikan buron setelah tuannya membunuh seekor kucing suci. Kisah ini sebenarnya merupakan sebuah sejarah kota Mesir namun dalam penggarapannya drama radio ini dibuat dengan genre petualangan agar pendengar, khususnya anak – anak, dapat belajar sejarah dengan cara yang lebih menyenangkan.

Drama radio ini memiliki persamaan dengan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*, yakni dari sasaran pendengar dan konten yang memiliki edukasi. *The Cat of Bubastes* dikemas dalam sebuah genre petualangan yang menarik dan dibuat untuk anak – anak dari umur 6 hingga 16 tahun, namun secara konten drama radio ini dapat dinikmati oleh semua umur. Kedua, *The Cat of Bubastes* memiliki banyak poin edukasi terutama nilai – nilai moral yang disampaikan. Begitu pula dengan *Malaikat Untuk Ibu*, drama radio yang bercerita tentang sebuah keluarga

ini akan menyampaikan berbagai hal tentang nilai – nilai kebaikan seperti cara untuk saling menghormati setiap anggota keluarga, cara untuk saling berkomunikasi dan bertukar pendapat dalam keluarga, cara menyayangi hewan peliharaan dan masih banyak lagi.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Teori Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomenon* berarti “yang menampak” dan *logos* yang berarti ilmu. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pemahaman manusia, sehingga suatu objek ada dalam relasi kesadaran.<sup>7</sup> Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan jika pengertian fenomenologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang tampak dan disadari oleh manusia. Fenomena kucing sebagai hewan terapi telah ada dan berkembang di negara Barat, namun belum begitu tampak di Indonesia. Hal ini dikarenakan minimnya kesadaran masyarakat tentang adanya fenomena tersebut. Fenomena penggunaan hewan sebagai terapi yang muncul hanya disadari oleh masyarakat yang mayoritas adalah forum pecinta hewan dan dokter hewan, belum memasuki wilayah medis secara umum dan dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu data mengenai adanya fenomena ini diperoleh penulis dari observasi terhadap masyarakat yang hanya menyadari tentang adanya fenomena tersebut.

---

<sup>7</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi : Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Bandung : Widya Padjajaran, 2009, hlm. 34.

Menurut Husserl, fenomenologi adalah ilmu tentang esensi – esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek – objek yang memiliki korelasi dengan kesadaran. Setiap objek memiliki hakekat dan hakekat itu berbicara kepada kita, jika kita membuka diri kepada gejala – gejala yang kita terima. Kalau kita mengambil jarak dari objek itu, melepaskan objek itu dari pengaruh pandangan – pandangan lain, dan gejala – gejala itu kita cermati maka objek itu berbicara sendiri mengenai hakekatnya dan kita memahaminya berkat intuisi di dalam diri kita. Untuk menemukan hakikat tersebut, Husserl mengajukan sebuah prosedur yaitu *epoche*.

*Epoche* adalah penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan makna murni. *Epoche* sendiri memiliki tiga tahap yaitu reduksi eidetis, reduksi fenomenologis dan reduksi transendental. Peran dari reduksi editis adalah untuk memisahkan makna murni itu dengan aksidental – aksidental yang menyertainya. Contoh aksidental – aksidental tersebut seperti tempat, ruang dan waktu. Reduksi fenomenologis adalah membuang prasangka atau hipotesa yang sebelumnya dimiliki oleh peneliti, dengan kata lain membiarkan makna tersebut berdiri sendiri tanpa dipengaruhi oleh persepsi dari peneliti. Sedangkan reduksi transendental adalah tahap dimana peneliti telah memastikan jika makna yang ia lihat adalah makna yang sesungguhnya. Setelah mendapatkan makna yang sesungguhnya maka kesadaran peneliti akan dihadapkan pada makna murni, tahap inilah yang disebut sebagai konsep intensionalitas.<sup>8</sup> Dari penjelasan kutipan tersebut maka dapat diperoleh tujuan dari *epoche* adalah untuk membuang segala

---

<sup>8</sup> *Ibid* Kuswarno, hlm. 65.

hal yang mempengaruhi makna murni agar makna murni tersebut dapat berdiri sendiri dan menunjukkan hakekatnya.

Untuk penerapannya dalam penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu, epoche* diaplikasikan melalui perjalanan tokoh (Ratih dan Hasan) yang mengalami depresi berat akibat suatu peristiwa, hingga kemudian kedua tokoh tersebut akhirnya sembuh berkat interaksi yang dilakukan secara intens dengan hewan peliharaan yaitu kucing di rumahnya.

Pengaplikasian reduksi eidetis, reduksi fenomenologis dan reduksi transendental ini dialami oleh para tokoh yang berasal dari masyarakat yang awalnya tidak mengerti akan terapi ini. Reduksi eidetis dialami tokoh Hasan dan Ratih saat kali pertama berinteraksi dengan kucing. Pengaruh dari reduksi ini adalah rasa nyaman yang mereka rasakan disaat mereka mengalami gangguan mental, karena kucing adalah satu – satunya teman yang bisa diajak berkomunikasi secara tidak langsung. Penerapan reduksi fenomenologis diwujudkan saat mental mereka mulai berangsur – angsur pulih dan akhirnya sembuh sepenuhnya. Setelah pikiran mereka sembuh dan kembali normal, mereka kembali melakukan aktivitas normal seperti biasa. Penerapan reduksi transendental adalah saat Ratih dan Hasan telah sembuh dan mulai menyadari jika faktor kesembuhan mereka karena melakukan terapi melalui kucingnya. Dalam tahap terakhir ini, kesadaran Ratih dan Hasan pada akhirnya membuat makna baru jika kucing yang awalnya mereka yakini hanya sebagai penangkap tikus bisa digunakan sebagai media terapi.

## 2. Teori Drama Radio

Menurut Effendy dalam bukunya *Radio Siaran : Teori dan Praktek* menjelaskan jika unsur- unsur radio siaran adalah kata – kata, musik dan efek suara. Dalam dramatisasi acara siaran, unsur – unsur musik dan efek suara memegang peranan penting dalam mendukung unsur kata – kata, sehingga apabila ketiga unsur ini dipadukan secara tepat, dampaknya kepada pendengar sungguh luar biasa.<sup>9</sup>

Ketiga unsur dari teori tersebut jika dikombinasikan akan menjadi paduan yang menarik, terlebih lagi jika diterapkan dalam penggarapan drama radio. Penulis mengaplikasikan ketiga unsur tersebut dalam penggarapan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*. Unsur kata – kata digunakan untuk menyampaikan dialog kepada pendengar, musik dapat digunakan lagu tema dan sebagai ilustrasi adegan yang berfungsi untuk mengangkat suasana, sementara efek suara digunakan untuk menggambarkan adegan. Contoh efek untuk menggambarkan adegan adalah diceritakan tokoh ingin minum lalu ia menuang air, maka efek suara yang dibutuhkan adalah suara orang mengambil gelas lalu air yang dituang ke dalam gelas. Efek suara untuk membangun dimensi ruang adalah atmosfir atau *ambience*. Bentuk efek suara ini berfungsi untuk menggambarkan latar adegan yang sedang terjadi. Misalnya adegan berada di rumah sakit, maka efek yang dibutuhkan adalah atmosfir rumah sakit yang didalamnya terdapat suara dokter memeriksa pasien, suara orang mendorong brankar, suara antrian loket apotek dan lainnya.

---

<sup>9</sup>Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran : Teori dan Praktek*, Bandung : Mandar Maju, 1990, hlm. 90.



Liliweri menjelaskan bahwa drama radio memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan karya sastra lain yang disiarkan melalui radio, karena adanya daya imajinasi masing – masing pendengar. Pengaruh tersebut menurut Liliweri terjadi karena *encoding* dan *decoding*. *Encoding* artinya proses pendengar mulai menerjemahkan simbol – simbol dialog dan suara yang membangun suasana drama. Pendengar bebas melakukan penerjemahan tergantung pengalaman masing – masing. Proses penerjemahan makna drama radio yang didengar itu disebut *decoding*.<sup>10</sup> Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan jika komunikasi estetis terjadi karena adanya proses *encoding* dan *decoding* yang dialami oleh pendengar. Pendengar akan menangkap dan merangkai makna - makna dari drama radio yang disiarkan dan proses tersebut akan berjalan terus – menerus selama pementasan drama radio berlangsung.

Berlo dalam Titik Renggani memberikan pernyataan jika melalui drama radio akan terjadi komunikasi imajinatif yang dapat menggugah pendengar. Komunikasi tersebut terjadi karena adanya faktor sumber (*source*), pesan (*message*), saluran pemancar (*channel*) dan pendengar (*receiver*).<sup>11</sup> Sumber yang dimaksud adalah cerita drama radio yang ditawarkan memiliki sebuah daya tarik untuk memancing pendengar. Melalui cerita tersebut ada pesan yang disampaikan, adapun pesan yang dimaksud adalah nilai – nilai atau ajaran kebaikan. Setelah diproduksi, untuk menyampaikannya kepada pendengar, drama radio membutuhkan saluran pemancar. Saluran yang dimaksud adalah saluran radio

---

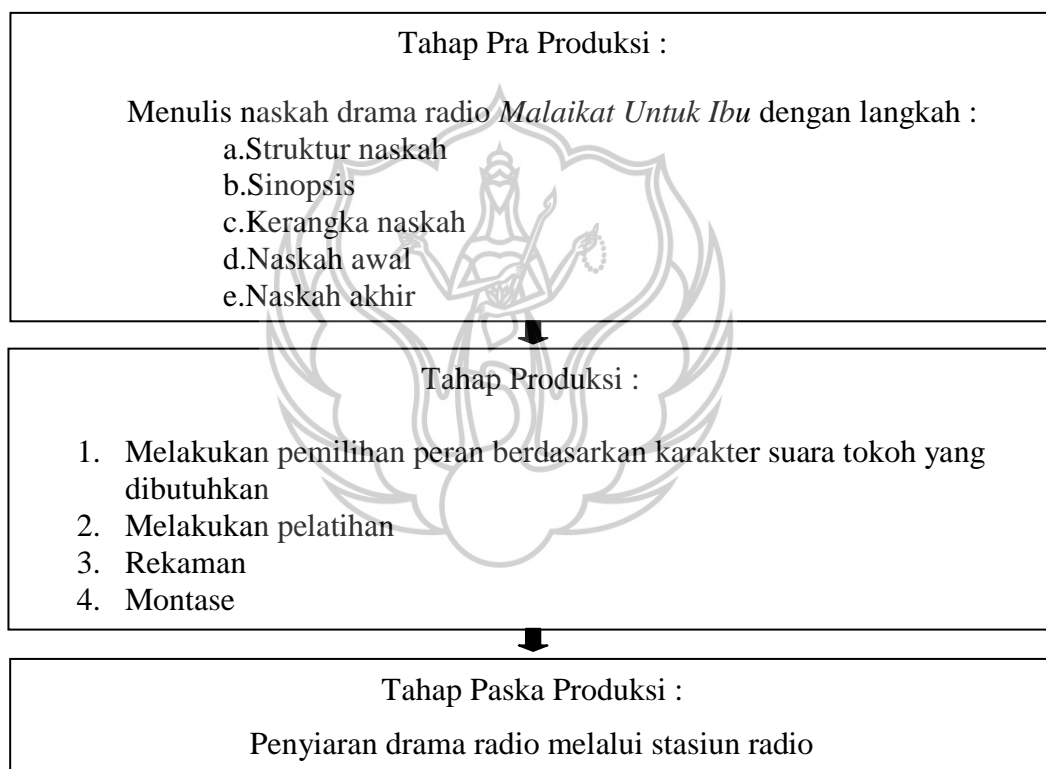
<sup>10</sup> Alo Liliweri, *Gatra – Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001, hlm. 46.

<sup>11</sup> *Ibid* Titik Renggani, hlm. 1.

yang memiliki program drama radio. Faktor yang terakhir adalah adanya peran pendengar. Hal ini sangat diperlukan karena sukses tidaknya sebuah drama radio ditentukan oleh pendengar.

### G. Metode Penciptaan

Dalam melakukan penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*, penulis membagi proses penciptaan menjadi tiga tahap yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Berikut adalah skema dari sistem produksi tersebut :



Gambar 1 : Skema Metode penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*  
(Sumber : Wiji Wahyuning Utami/2018)

Untuk menciptakan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*, langkah pertama yang dilakukan adalah tahap pra produksi yakni membuat naskah drama radio. Tahap pertama dalam membuat naskah adalah menentukan struktur naskah

terlebih dahulu. Struktur naskah dibentuk berdasarkan unsur – unsur cerita di dalamnya. Menurut Sukmawan unsur cerita meliputi penentuan tema, tokoh, penokohan, konflik, latar, alur cerita dan amanat yang disampaikan<sup>12</sup>. Unsur – unsur tersebut akan dijelaskan dalam bab 2 yang memaparkan tentang konsep penciptaan. Langkah selanjutnya adalah membuat sinopsis atau iktisar cerita yang memuat semua data dan informasi yang diperlukan. Sinopsis adalah bentuk ringkas dari keseluruhan cerita yang akan dibuat untuk mempermudah pembagian dan pengurutan tahap selanjutnya yaitu membuat kerangka cerita. Kerangka cerita terdiri dari adegan – adegan cerita yang disusun berdasarkan konstruksi dramatik.

Naskah drama radio yang telah jadi tidak akan langsung diproduksi melainkan melalui beberapa tahap revisi untuk meminimalisir koreksi pada saat tahap produksi. Dalam proses penggarapannya naskah dibagi menjadi dua yakni naskah awal dan naskah akhir. Penulisan naskah awal dilakukan untuk lebih memudahkan penulis dalam memetakan ilustrasi musik, suasana, atmosfer dan efek suara. Setelah unsur – unsur audio tersebut ditentukan maka selanjutnya adalah membuat naskah akhir. Naskah akhir adalah naskah yang siap digunakan untuk tahap produksi. Naskah awal memiliki format seperti naskah panggung sementara naskah akhir memiliki format yang lebih tersusun. Kebutuhan tiap adegan seperti narasi, dialog, musik, efek suara, durasi dan keterangan dikelompokkan dalam satu tabel.

Setelah tahap pra produksi selesai, maka tahap selanjutnya adalah produksi yang meliputi pemilihan peran, *dramatic reading*, rekaman dan montase.

---

<sup>12</sup> Sony Sukmawan, *Menyemai Benih Cinta Sastra*, Malang : University of Brawijaya Press, 2015, hlm. 1.

Pemilihan peran biasanya dilakukan oleh sutradara yang akan memilih karakter suara sesuai tokoh yang ada di naskah. Untuk mendapatkan menyesuaikan karakter tersebut pengisi suara akan dibekali pemahaman tentang tokoh melalui proses *dramatic reading*. Setelah mendapatkan pemeran dengan suara yang dibutuhkan maka proses selanjutnya adalah rekaman suara atau *recording* yang biasanya dilakukan di studio. Rekaman dibagi menjadi dua yakni rekaman di dalam dan di luar ruangan. Rekaman di dalam ruangan adalah rekaman dialog – dialog tokoh dan narasi, sementara di luar ruang adalah rekaman untuk atmosfer dan efek suara.

Setelah perekaman suara adalah *mixing* atau montase. Proses tersebut meliputi penggabungan rekaman dialog. Dialog tokoh yang direkam akan disusun sesuai naskah. Selain itu dalam tahap montase ada penambahan musik ilustrasi dan efek suara. Penambahan ilustrasi musik dan efek suara ini dilakukan untuk membangun ruang dan suasana adegan. Dalam pengerjaannya montase dilakukan oleh editor dan sutradara. Proses ini adalah tahap akhir dari produksi.

Tahap selanjutnya adalah pasca produksi yang meliputi penyiaran drama radio di stasiun radio. Proses penyiaran ini dilakukan setelah drama radio selesai dan siap disiarkan. Langkah yang dilakukan adalah menawarkan drama radio tersebut ke berbagai stasiun radio. Setelah diterima maka drama radio tidak akan langsung disiarkan. Pihak radio akan mengatakan kekurangan drama radio dan perubahan yang harus dilakukan untuk kebutuhan penyiaran. Setelah dilakukan perubahan dan pihak radio sudah mengatakan layak siar maka proses penciptaan drama radio telah selesai.

## H. Konsep Distribusi

Tahap ini membahas tentang cara mendistribusikan drama radio melalui media internet. Setelah melakukan penyiaran di stasiun radio maka langkah selanjutnya adalah menggunggah kembali siaran yang telah dilakukan ke beberapa situs jejaring sosial seperti *youtube*, *soundcloud* dan beberapa media sosial untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses dan menikmati drama radio dalam era digital.

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu* adalah sebagai berikut :

- Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang ide/ gagasan, rumusan masalah, landasan teori, metode penciptaan dan konsep distribusi drama radio *Malaikat Untuk Ibu*
- Bab II memuat konsep penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*.
- Bab III memuat proses penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*.
- Bab IV memuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran mengenai proses kreatif penciptaan drama radio *Malaikat Untuk Ibu*.